

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi informasi dan Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi sudah sedemikian cepat sehingga tanpa disadari telah mempengaruhi setiap aspek kehidupan manusia. Kini media sosial banyak digunakan oleh kalangan remaja, tidak hanya untuk mencari informasi, belajar atau menambah pengetahuan, tetapi juga mampu mempengaruhi pembentukan kepribadian, perilaku, serta pembentukan identitas bagi remaja (Felita dkk, 2016). Proses pembentukan identitas remaja sangat dipengaruhi oleh keluarga serta lingkungan, termasuk teman sebaya (Santrock, 2002). Keinginan remaja untuk berhubungan dengan teman sebaya membutuhkan berbagai sarana, salah satunya adalah media sosial. Grant (dalam Sembiring, 2017) mengatakan bahwa media sosial banyak digunakan oleh kalangan remaja untuk penghubung kepribadian agar dapat ditunjukkan pada orang lain mengenai identitas mereka, seperti siapa diri nya, dengan siapa memiliki pemikiran yang sama, serta apa saja yang perdulikan. Hal ini membuktikan bahwa media sosial mampu menarik minat penggunaanya.

Media sosial sangat digemari oleh remaja karena mampu memenuhi beberapa tugas perkembangan remaja seperti mencapai hubungan baru dengan teman sebaya baik pria maupun wanita (Havighurst, dalam Hurlock, 2011). Keunggulan dari media sosial adalah fitur like dan followers yang mampu menampilkan sisi narsistik dari pengguna media sosial (Indra, 2017). Puspitasari (2015) mengungkapkan bahwa remaja memiliki kebutuhan untuk memperhatikan dan diperhatikan oleh orang lain, dimana hal ini dapat dipenuhi melalui unggahan foto maupun video. Senada dengan Bergman (2011) dalam penelitiannya yang mengungkap bahwa individu memiliki kepercayaan bahwa individu

lain di media sosial tertarik dengan kehidupannya, dan hal tersebut mendorong individu untuk mengunggah foto yang mengarah pada kecenderungan narsistik. Istilah narsistik di era modern ini diketahui merupakan sebutan bagi orang-orang yang melakukan *selfie* di mana pun dan merasa dirinya eksis (Pramesti, 2017). Seiring dengan semakin populernya foto *selfie* di masyarakat, aplikasi untuk mempercantik diri secara digital pun semakin banyak bermunculan. Kini tiap orang bebas mempresentasikan diri mereka di sosial media dengan tampilan wajah dan tubuh yang jauh lebih menarik dari aslinya (Hestianingsih, 2015). Fenomena ini sesuai dengan *Diagnostic and Statistical Manual for Mental Disorder* atau DSM IV yang menyebutkan beberapa diagnosis untuk individu narsistik, salah satunya adalah melebih-lebihkan apa yang dimiliki untuk mendapatkan pujian dari orang lain.

Kecenderungan kepribadian narsistik adalah suatu pola kepribadian yang menetap ditandai dengan adanya fantasi atau perilaku berlebihan terhadap kesuksesan, kekuatan, kecerdasan, kecantikan, dan cinta ideal, kebutuhan besar untuk dikagumi oleh orang lain serta kurangnya kemampuan untuk berempati (DSM IV). Menurut Gunderson, Ronningstam, dan Smith (dalam Durand dan Barlow, 2007) penderita gangguan narsistik memiliki perasaan tidak masuk akal bahwa dirinya orang penting dan sangat terokupasi dengan dirinya sendiri sehingga penderita tidak memiliki sensitivitas dan tidak memiliki rasa iba terhadap orang lain. Menurut DSM-IV atau *The Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders Fourth Edition* menjelaskan jika seseorang dikatakan memiliki gangguan kepribadian narsistik apabila mempunyai sekurang – kurangnya 5 dari 9 ciri – ciri berikut : 1. Merasa diri paling hebat namun seringkali tidak sesuai dengan potensi atau kompetensi yang dimiliki dan ia senang memamerkan apa yang dimiliki termasuk gelar (prestasi) dan harta benda. 2. Dipenuhi dengan fantasi tentang kesuksesan, kekuasaan, kepintaran, kecantikan atau cinta sejati. 3. Memiliki kebutuhan yang eksesif, untuk dikagumi. 4. Merasa layak untuk

diperlakukan secara istimewa. 5. Kurang empati. 6. Mengeksploitasi hubungan interpersonal. 7. Seringkali memiliki rasa iri pada orang lain atau menganggap bahwa orang lain iri kepadanya. 8. Angkuh, memandang rendah orang lain. 9. Percaya bahwa dirinya adalah spesial dan unik.

Sekarang ini, kecenderungan narsistik cenderung meningkat. Penelitian dari Sabekti, Yusuf & Pradanie (2021) menunjukkan bahwa Remaja yang penggunaa sosial dengan kecenderungan narsistik dengan kategori tinggi sebesar 70%, remaja dengan pengguna media sosial kecenderungan narsistik yang rendah sebesar 30%. Wijaya (2015) menyatakan media sosial dengan pemakaian tertinggi yaitu facebook, diikuti twitter, google+, linked, instagram, skype, dan pinterest. Pew Research Center menemukan bahwa sebanyak 91% dari pemilik smartphone usia 18-29 tahun menggunakan jejaring sosial (Sembiring, 2017). Di Indonesia mahasiswa secara umum berusia 18-22 tahun. Penelitian Tutik (2017) yang dilakukan pada mahasiswa S1 Universitas Airlangga Surabaya didapatkan mahasiswa yang memiliki risiko Narsistik sebesar 41,2%.

Peneliti melakukan wawancara pada bulan November pada tahun 2021 yang dimana peneliti mewawancarai 20 orang remaja yang cenderung narsistik dengan gemar bermain media sosial seperti tik tok, Instagram, facebook, twitter dll. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan 18 dari 20 remaja menunjukkan bahwa adanya kecenderungan narsistik pada remaja. Hasil wawancara tersebut mengacu pada DSM-IV atau *The Diagnostic and Statisal Manual of Mental Disorders Fourth Edition*. Pada Merasa diri paling hebat namun seringkali tidak sesuai dengan potensi atau kompetensi yang dimiliki dan ia senang memamerkan apa yang dimiliki termasuk gelar (prestasi) dan harta benda, subjek merasa dirinya hebat dalam media sosial. Mengupload video dan juga bergaya di media sosial dapat membuat dirinya lebih percaya diri. Pada dipenuhi dengan fantasi tentang kesuksesan,

kekuasaan, kepintaran, kecantikan atau cinta sejati, subjek merasa bahwa dirinya dapat menemukan jodoh melalui media sosial. Hal ini karena bahwa subjek melihat orang lain upload mencari jodoh dengan ada kategori usia dan kriteria dapat membuatnya berkenalan. Selain itu, melihat orang-orang ganteng dan cantik cenderung membuatnya mencintai orang lain dan berkhayal seolah-olah di *follow* oleh orang lain. Pada Memiliki kebutuhan yang eksesif untuk dikagumi, subjek merasa bahwa ketika dirinya memiliki *followers* yang banyak merasa dikagumi oleh orang lain. Hal ini dikarenakan bahwa subjek yang memiliki *followers* dan *viewers* yang banyak akan merasa viral dan sering dilihat orang lain.

Pada Merasa layak untuk diperlakukan secara istimewa, subjek yang memiliki video yang banyak dan ditonton oleh orang banyak cenderung merasa diperlakukan istimewa. Subjek merasa bahwa *followers* yang banyak akan dihargai oleh oranglain. Pada Kurang empati, subjek merasa merasa sedih bila yang menonton video di media sosialnya sedikit. Hal ini dikarenakan bahwa subjek yang *followers* dikit cenderung akan sedih karena tidak ada yang melihat media sosialnya. Pada Mengeksploitasi hubungan interpersonal, subjek akan memiliki teman dekat melalui media sosial. Hal ini dikarenakan bahwa media sosial memiliki komunitas dan juga dapat join dengan orang-orang yang memiliki *followers* ribuan bahkan puluhan ribu. Pada Seringkali memiliki rasa iri pada orang lain atau menganggap bahwa orang lain iri kepadanya, merasa bahwa subjek akan iri *viewers* temannya lebih tinggi darinya. Hal ini dikarenakan bahwa ketika temannya memiliki *followers* lebih banyak darinya cenderung akan merasa iri dan ingin bersaing dengan temannya.

Pada Angkuh, memandang rendah orang lain, subjek merasa angkuh biladirinya memiliki *followers* ribuan dan puluhan ribu. Hal ini dikarenakan bahwa subjek yang memiliki *followers* banyak cenderung akan angkuh dan merasa dirinya akan diendos oleh orang lain. Pada Percaya bahwa dirinya adalah spesial dan unik, subjek merasa

bahwa dirinya mengupload video dimedia sosial merasa dirinya paling unik. Subjek merasa video yang belum pernah diupload oleh orang lain cenderung akan merasa unik dan spesial karena video tersebut belum diupload orang lain. Hal ini dapat disimpulkan bahwa 18 dari 20 remaja memiliki kecenderungan narsistik.

Penelitian dari Widiyanti, Solehuddin & Saomah (2017) mengemukakan bahwa seharusnya remaja mengembangkan ketrampilan diri melalui aktivitas-aktivitas positif dibidang akademik maupun non akademik dalam kehidupansehari-hari. Seorang remaja diharapkan media sosial dapat menjadi pembelajaran serta dapat menambah wawasannya serta menambah kepercayaan dirinya. Seseorang yang narsis dapat meningkatkan kepercayaan diri dan juga merasa bangga terhadap dirinya (Widiyanti, Solehuddin & Saomah, 2017). Dalam penelitian Santi (2017) menyatakan bahwa dampak positif dari narsistik yaitu cenderung mengunggulkan dirinya, merasa dirinya teramat baik, kagum pada dirinya sendiri membutuhkan sanjungan dari lingkungan sekitarnya, dan tidak peka dengan kebutuhan atau perasaan orang lain. Sebaliknya dampak negatif dari narsistik dapat merasa angkuh serta sombong karena merasa paling hebat (Santi, 2017).

Seseorang yang memiliki sifat narsistik tidak hanya menunjukkan eksistensinya dimedia sosial saja tetapi juga dilingkungan sekitar. Bahkan mereka akan mengganggu orang-orang disekitarnya untuk menunjukkan bahwa dirinya itu ada. Sifat narsistik merupakan gangguan psikologi, karena seseorang yang memiliki sifat narsis selalu menunjukkan kepada orang disekitar bahwa dirinya ada, padahal semua orang mengetahui bahwa dia itu berwujud dan ada tanpa harus melakukan hal narsistik. Seseorang yang narsistik akan merasa dirinya terabaikan, selama ini tidak ada yang peduli pada dirinya, orang tidak memandang dia (Goodman & Leff, 2012).

Goodman & Leff (2012) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecenderungan narsistik yaitu media sosial, kegagalan meniru empati

orang tua, aktualisasi diri & biologis. Salah satu faktor yang mempengaruhi kecenderungan narsistik adalah media sosial. Hal ini dikarenakan bahwa penelitian dari Gnambs, & Appel (2017) mengemukakan bahwa remaja yang menggunakan media sosial dapat dikagumi dan mendapatkan perhatian dari orang lain. Media sosial dapat meningkatkan kesenangan pribadi dan memiliki perasaan akan dicintai oleh orang lain. Seseorang yang narsistik tidak hanya yang gemar memotret diri sendiri lalu mengunggahnya di media sosial, tetapi juga gemar membanggakan diri sendiri pada orang lain (Gnambs, & Appel, 2017). Grant (dalam Gnambs, & Appel, 2017) mengatakan bahwa media sosial banyak digunakan oleh kalangan remaja untuk penghubung kepribadian mereka agar dapat ditunjukkan pada orang lain mengenai identitas mereka, seperti siapa diri mereka, dengan siapa mereka memiliki pemikiran yang sama, serta apa saja yang mereka perdulikan. Seorang yang candu akan media sosial akan menggunakan media sosial tersebut sebagai bentuk kepuasan pribadi dan narsis (Gnambs, & Appel, 2017).

Cooper (2000), menjelaskan bahwa kecanduan merupakan perilaku ketergantungan pada suatu hal yang disenangi. Seseorang biasanya secara otomatis akan melakukan apa yang disukai pada kesempatan yang ada. Kecanduan merupakan kondisi terikat pada kebiasaan yang sangat kuat. Mandibergh (2012), media sosial adalah media yang mewadahi kerja sama di antara pengguna yang menghasilkan konten (*user generated content*). Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kecanduan media sosial adalah perilaku ketergantungan pada media sosial yang menghasilkan suatu konten. Sahin (2018), terdapat aspek-aspek dalam kecanduan media sosial yaitu: a. *Virtual Tolerance* , Kecanduan media sosial terjadi dikarenakan adanya kebutuhan untuk seseorang terhubung terus menerus secara online di media sosial. b. *Virtual Communication* ,Kecanduan media sosial dikarenakan seseorang kurang memiliki keterampilan mempresentasikan diri sehingga lebih memilih

komunikasi secara virtual daripada interaksi tatap muka secara langsung. c. *Virtual Problem*, Kecanduan media sosial yang terjadi merupakan pelarian dari dunia nyata yang berbeda dengan apa yang diinginkan untuk memunculkan rasa bahagia maupun senang. d. *Virtual Information*, Kebutuhan seseorang untuk mendapatkan informasi yang dibagikan secara online di media sosial.

Gnams, & Appel (2017) berpendapat bahwa narsistik merupakan rasa cinta pada diri sendiri yang berlebihan atau dapat juga diartikan sebagai perhatian yang sangat berlebihan pada diri sendiri. Individu narsistik memanfaatkan hubungan interpersonal hanya untuk mendapatkan perhatian, mencapai popularitas, serta melakukan segala sesuatu yang menyenangkan untuk dirinya sendiri (Mehdizadeh, 2010). Dalam hal ini, Kecanduan media sosial yang tinggi akan memunculkan rasa keangkuhan dalam diri individu. Hal ini ditandai dengan adanya perasaan bahwa diri individu yang hebat dikarenakan bahwa telah memiliki *followers* yang tinggi dan juga memiliki fans yang banyak. Hal ini dapat membuat individu memunculkan rasa narsistik dalam dirinya. Narsistik tersebut akan muncul dikarenakan bahwa diri individu diatas oleh orang lain. Seseorang yang memiliki kecanduan media sosial tinggi maka dapat memunculkan kecenderungan akan narsistik. Hal ini ini akan membuat individu memuji dirinya sendiri secara berlebihan didepan orang lain dikarenakan merasa bahwa media sosialnya yang begitu lebih baik dari orang lain (Lam, 2012).

Kecanduan media sosial yang rendah tidak akan memunculkan rasa sombong dalam dirinya. Selain itu juga, tidak membentuk kepribadian narsistik dalam dirinya. Hal ini dikarenakan bahwa individu yang tidak candu akan media sosial akan memilih untuk fokus akan akademik dan masa depannya. Dalam hal ini, kecanduan media sosial yang rendah tidak memunculkan rasa pujian yang lebih didepan orang lain dan juga akan membuatnya menjadi orang yang tidak terkenal. Narsistik yang rendah dapat membuat individu menjadi pribadi yang baik (Yulistara, 2014).

Seseorang yang narsistik terhadap media sosial yang tinggi memiliki dampak terhadap diri individu. Penelitian dari Putri, Nurwati dan Santoso (2016) mengemukakan bahwa dampak penggunaan media sosial dengan narsistik yang dimana bisa memperluas jaringan pertemanan, media komunikasi yang mudah, tempat promosi yang murah, tempat berbagi informasi dan tempat untuk mencari informasi merupakan dampak positif dari penggunaan media sosial. Penggunaan media sosial dengan narsistik secara tepat tentu memberikan dampak yang positif, namun penggunaan media sosial secara berlebih atau tidak terkontrol dapat mengganggu kehidupan dan komunikasi keluarga, penipuan, kejahatan, dan mengganggu kegiatan belajar (Putri, Nurwati & Santoso, 2016). Perilaku narsistik merupakan suatu fase normal yang berada dalam tahap perkembangan karena individu memiliki *self-love* atau cinta terhadap dirinya sendiri (Freud dalam Millon, 2011).

Berdasarkan latar belakang diatas, dalam penelitian ini terdapat rumusan masalah sebagai berikut: “apakah ada hubungan antara kecanduan media sosial dengan kecenderungan narsistik pada remaja?”

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecanduan media sosial dengan kecenderungan narsistik pada remaja.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan ilmu di bidang psikologi perkembangan dan psikologi klinis mengenai kecanduan narsistik dan kecanduan media sosial pada remaja

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dengan adanya penelitian ini adalah dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat untuk mengurangi kecenderungan narsistik dengan menurunkan faktor kecanduan media sosial